BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Siabal Abal IV, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan permainan tradisional telah dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu tahap persiapan, penyampaian petunjuk dan aturan permainan, pelaksanaan kegiatan bermain, pendampingan selama permainan berlangsung, serta penutupan dan refleksi. Pada tahap persiapan, guru menyiapkan alat permainan, tempat atau arena bermain, serta mengondisikan anak sesuai dengan karakteristik permainan yang akan dilaksanakan. Pada tahap penyampaian petunjuk dan aturan, guru menjelaskan tata cara bermain dengan bahasa yang sederhana dan memperagakan permainan sehingga anak memahami aturan sebelum bermain. Pada tahap pelaksanaan kegiatan bermain, guru memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk berpartisipasi dalam permainan Marsitekka, Margala, Jembatan Tapanuli, dan Marjalekkat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selama permainan berlangsung, guru melakukan pendampingan dengan mengawasi jalannya permainan, memberikan arahan, membantu anak yang mengalami kesulitan, serta menjaga keamanan anak selama bermain. Pada tahap penutupan dan refleksi, guru memberikan pujian dan penguatan positif kepada anak atas partisipasi mereka selama mengikuti permainan sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mengikuti permainan berikutnya. Secara keseluruhan, pelaksanaan permainan tradisional di PAUD Siabal Abal IV telah dilaksanakan secara sistematis melalui kelima tahapan tersebut serta didukung oleh Program Batak Day yang mengacu pada

buku Budaya Batak Toba sebagai salah satu upaya sekolah dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Batak kepada anak usia dini.

5.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD, yaitu PAUD Siabal Abal IV, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan pelaksanaan permainan tradisional pada lembaga PAUD lainnya. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada pelaksanaan empat permainan tradisional, yaitu Marsitekka, Margala, Jembatan Tapanuli, dan Marjalekkat, sehingga belum mencakup seluruh permainan tradisional Batak yang dapat diterapkan pada anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada lebih banyak lembaga PAUD dengan cakupan jenis permainan tradisional yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pelaksanaan permainan tradisional. Selain itu, buku Budaya Batak Toba yang menjadi acuan dalam pelaksanaan Program Batak Day diharapkan dapat terus dikembangkan dengan menambahkan variasi permainan tradisional Batak serta uraian langkah-langkah pelaksanaan yang lebih rinci sehingga dapat menjadi referensi yang lebih lengkap dalam pelaksanaan permainan tradisional pada anak usia dini.